

***IRAM* DALAM ALQURAN**
(Studi Penafsiran QS. al-Fajr{89}:6-8)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

LAILATUL BADRIYAH

NIM: E93216119

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

IRAM DALAM ALQUR'AN

(Studi Penafsiran Q.S. Al-Fajr {89}: 6-8)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Maret 2020

Penulis

Hains

(Lailatul Badriyah)
nama terane dan tanda tangan

ABSTRAK

Lailatul Badriyah, 2020. *IRAM DALAM ALQURAN* (Studi Penafsiran QS.al-Fajr {89}: 6-8). Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penafsiran Alquran dilakukan untuk memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah kepada manusia. Penafsiran *iram* dalam Alquran surat al-Fajr ayat 6-8 memiliki berbagai arti. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan sejauh mana para mufassir klasik hingga kontemporer menafsirkan tentang *iram*. Penafsiran tentang *iram* dalam penelitian ini difokuskan dalam kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, kitab Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan kitab al-tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Āsyūr.

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Teori ulūm al-Qur'an yang digunakan adalah teori munāsabah ayat dan kisah Alquran. Permasalahan yang muncul yakni bagaimana penafsiran *iram* menurut para mufasssir, dalam hal ini merujuk pada penafsiran al-Rāzi, al-Khāzin dan Ibnu 'Asyūr. Kemudian bagaimana analisa teori Qaṣaṣ dan Munāsabah dalam membedah penafsiran tentang *iram*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran *iram* menurut para mufasssir diantaranya al-Rāzi, al-Khāzin dan Ibnu 'Asyūr, memaparkan bagaimana teori Qaṣaṣ dan Munāsabah dalam membedah kisah tentang *iram*.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini yakni penafsiran tentang *Iram* memiliki arti nama kabilah, nama nenek moyang kaum ‘Ad, dan nama kota yang dihuni oleh kaum ‘Ad, letaknya pun berbeda-beda, ada pendapat yang mengatakan letaknya di antara Oman hingga Hadhramaut, Yaman; di Iskandaria dekat Damaskus; di Mesir; di Syam. Kemudian dalam menafsirkan tentang Iram, para mufassir tersebut menggunakan teori Munāsabah dengan memunculkan beberapa hubungan surah dalam surah lain tentang penjelasan Kaum ‘Ad, namun untuk teori Qaṣas hanya al-Khāzin yang menerapkan teori ini, namun dalam penafsirannya tidak ada pengungkapan *ibrah* (pelajaran) yang bisa diambil dari kisah tentang *Iram*.

Kata Kunci :*Iram, Alquran.*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dan bertahap kepada Rasul Muhammad selama dua puluh tiga tahun. Penurunan wahyu secara berangsur-angsur ini merupakan bukti bahwa Alquran tidak turun dalam ruang hampa, artinya Alquran turun sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakat ketika diturunkan.¹ Sebagai respon terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, Alquran tentunya akan beradaptasi dengan kemampuan nalar masyarakat yang menjadi objeknya. Hal ini bertujuan agar Alquran dapat dipahami dan dapat diambil fungsinya yaitu sebagai kitab petunjuk yang berisikan tentang hukum, akhlak, akidah dan sebagainya.

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* cet IV, terj.Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta:LkiS, 2005, 117.

Kisah dalam Alquran memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan imajinasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Tujuan dari kisah-kisah dalam Alquran adalah keikutsertaan dengan gaya atau metode lain yang dimanfaatkan Alquran untuk mewujudkan target dan tujuan religius dan edukatif, yang mana kisah Qur'ani ini termasuk diantara gaya atau metode penyampaian terpentingnya sehingga kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia.³

²Manna Khalil Al-qattān, *Studi ilmu-ilmu Alquran* (Surabaya: Litera Antar Nusa. 2014). 435.

[illegible]

Kisah dalam Alquran bukan hanya menggambarkan peristiwa lokal yang terjadi pada waktu tertentu, namun juga menggambarkan peristiwa lain yang terpisah dari satu kesatuan gejala kehidupan yang lebih luas. Selain itu, kisah merupakan gelombang sejarah bagian dari kehidupan manusia.

Alquran menginformasikan beberapa kisah Nabi dan kaumnya, namun masih banyak orang yang belum mengetahui kisah-kisah tersebut, salah satu kisah

[illegible]

ambilannya kitab tafsir tersebut yakni secara keseluruhan bersumber *bi al-ra'yi* (rasio). Selain itu, perbandingan tafsir klasik hingga kontemporer, sehingga akan memberikan gambaran tentang *iram* menurut para mufasssir. Dalam hal ini, kitab Fakhruddin al-Rāzi dan kitab berjudul *Lubāb al-Bayān* karya al-Khāzin termasuk dalam tafsir klasik, dan kitab *Al-Furqan* karya Ibnu 'Asyūr termasuk dalam tafsir kontemporer. Hasil dari penelitian kajian yang sangat menarik tentang pemahaman makna ayat 6-8 jika dianalisa menggunakan teori Kisah. Teori Kisah digunakan untuk mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat tentang kisah dalam Alquran tidak hanya terbatas pada beberapa ayat yang lain diulang dengan cerita yang sama.

ambilannya kitab tafsir tersebut yakni secara keseluruhan bersumber *bi al-ra'yi* (rasio). Selain itu, perbandingan tafsir klasik hingga kontemporer, sehingga akan memberikan gambaran tentang *iram* menurut para mufasssir. Dalam hal ini, kitab Fakhruddin al-Rāzi dan kitab berjudul *Lubāb al-Bayān* karya al-Khāzin termasuk dalam tafsir klasik, dan kitab *Al-Faṣṣḥ* karya Ibnu 'Asyūr termasuk dalam tafsir kontemporer. Adapun kajian yang sangat menarik tentang pembahasan kisah *iram* ayat 6-8 jika dianalisa menggunakan teori Kisah. Kisah digunakan untuk mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat tentang kisah dalam Alquran tidak hanya itu saja, beberapa ayat yang lain diulang dengan cerita yang

ambilannya kitab tafsir tersebut yakni secara keseluruhan bersumber *bi al-ra'yi* (rasio). Selain itu, perbandingan tafsir klasik hingga kontemporer, sehingga akan memberikan gambaran tentang *iram* menurut para mufasssir. Dalam hal ini, kitab Fakhruddin al-Rāzi dan kitab berjudul *Lubāb al-Bayān* karya al-Khāzin termasuk dalam tafsir klasik, dan kitab *Al-Furqan* karya Ibnu 'Asyūr termasuk dalam tafsir kontemporer. Adapun kajian yang sangat menarik tentang pembahasan kisah *iram* ayat 6-8 jika dianalisa menggunakan teori Kisah. Menurut teori Kisah digunakan untuk mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat tentang kisah dalam Alquran tidak hanya sekedar menyebutkan beberapa ayat yang lain diulang dengan cerita yang sama.

ambilannya kitab tafsir tersebut yakni secara keseluruhan bersumber *bi al-ra'yi* (rasio). Selain itu, perbandingan tafsir klasik hingga kontemporer, sehingga akan memberikan gambaran tentang *iram* menurut para mufasssir. Dalam hal ini, kitab Fakhruddin al-Rāzi dan kitab berjudul *Lubāb al-Bayān* karya al-Khāzin termasuk dalam tafsir klasik, dan kitab *Al-Furqan* karya Ibnu 'Asyūr termasuk dalam tafsir kontemporer. Adapun kajian yang sangat menarik tentang pembahasan kisah *iram* ayat 6-8 jika dianalisa menggunakan teori Kisah. Kisah digunakan untuk mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat tentang kisah dalam Alquran tidak hanya terbatas pada beberapa ayat yang lain diulang dengan cerita yang sama.

1. Secara teoritik, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan dalam kajian Alquran dalam memahami tentang *iram* dalam Alquran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi bagi pengembang penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik

Orientasi pembahasan pada penelitian ini adalah pada penafsiran *iram* di Surat Al-Fajr ayat 6-8 dalam kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, tafsir Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Āsyūr. Dalam penelitian ini menggunakan teori ulūm al-Qur'an tentang qasas dan Munāsabah Alquran.

[illegible]

mendalam bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh dalam uraian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat.

Sedangkan qasas berarti kisah, cerita atau hikayat. Menurut Quraish Shihab kisah Alquran adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadian.¹³ Tujuan dari adanya teori kisah sendiri yakni untuk mengambil suatu *ibrah* (pelajaran) dalam kisah tersebut. Teori munāsabah dan kisah Alquran dalam penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur untuk mengidentifikasi bagaimana para mufassir menjelaskan tentang penafsiran *iram* dalam kitab tafsirnya.

G. Telaah Pustaka

Sebagai penelitian dasar penulisan skripsi ini, ada beberapa pustaka hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan kisah *iram* dalam Alquran, diantaranya:

1. Nama-nama wilayah dalam Alquran karya Muhammad Najih, skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015. Pada penelitian skripsi ini, Najih mengungkapkan penyebutan wilayah *iram* dalam Alquran yakni dengan kata *Al-ahqāf* yang berarti bukit pasir.
2. Kisah para Nabi dalam sebuah buku karya Ibnu Katsir 2016 penerbit Qisthi Press, Jakarta. Dalam buku ini menerangkan bagaimana penduduk *iram* , mendapatkan azab dari Allah karena ingkar dan bersikap sombong.
3. Mukjizat Alquran dalam berbagai aspeknya, karya Abdurrahman, Jurnal Pusaka 2016, LP3M IAI Al-Qolam, Malang. Dalam jurnal ini menjelaskan

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* cet.I, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

keberadaan *iram* dalam Alquran yang merupakan sebuah kota di Yaman, hal ini dibuktikan dengan penelitian arkeologis serta naskah kuno Arab lama.

H. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional, maka diperlukan metodologi yang sesuai dengan objek penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan data-data yang akurat.

1. Jenis dan metode penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research)¹⁴. Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada data-data kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi bacaan yang terkait dengan penelitian

¹⁴Lexi. J.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet 13. (Bandung: Rosda Karya, 2003), 4.

analisa data. Sedangkan sistematika pembahasan yaitu gambaran apa saja yang akan dibahas pada bab satu sampai akhir

Bab dua menjelaskan tinjauan umum tentang teori ulūm al-Qur'an yakni teori Qaṣaṣ dan Munāṣabah Alquran.

Bab tiga menjelaskan penafsiran tentang *iram* dalam Surat al-Fajr{89} ayat 6-8 dalam kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, kitab Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan kitab al- tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Āsyūr.

Bab empat menjelaskan tentang analisis teori Qaṣaṣ dan Munāṣabah Alquran. Yang dipakai dalam kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, kitab Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan kitab al- tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Āsyūr.

Bab lima merupakan akhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan.

4. Adegan kisah yang disusun seperti adegan-adegan dalam drama, seperti kisah Nabi Nuh dalam Surat Hud ayat 25-49, yang dimulai dengan berita pengutusan Nuh terhadap kaumnya, lalu terjadi dialog antar tokoh dalam kisah tersebut.

Kisah dalam Alquran secara garis besar dibagi menjadi tiga macam, yaitu³⁰:

Kisah dalam Alquran adalah kisah sastra dimana cerita yang ditampilkan Alquran terhadap suatu kejadian disesuaikan dengan kejadian lain yang dipercayai atau diketahui audiens pada saat itu. Ada

terkait dengan perintah Allah kepada Rasul dan siapapun yang berinteraksi dengan Alquran agar memperhatikan bagaimana perlakuan Allah terhadap kaum yang ingkar kepada-Nya. Lafadz ini juga berisi perintah untuk manusia agar meyakini tentang kejadian kaum terdahulu seakan-akan melihat dengan mata kepala manusia sendiri.

Lafadz **فَعَلَ** memiliki arti menjalankan, melakukan, mengerjakan dan berbuat.⁴⁴ Lafadz ini dalam penerapannya di dalam Alquran dapat berarti ancaman dan siksaan, hal ini dapat dilihat dalam penyebutan ayat tersebut yang membahas tentang azab Allah yang ditimpakan kepada golongan kaum yang ingkar kepada Allah.⁴⁵

Lafadz **أَرَمَ** diartikan sebagai kota yang dihuni oleh kaum 'Ad, yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi, Allah menghancurkan penduduk kota Iram yang memiliki tubuh yang kuat.

Lafadz **الْغَمَادِ** berarti tinggi, tiang atau penopang.⁴⁶ Penisbatan lafadz **ذَاتِ الْغَمَادِ** kepada kaum 'Ad menggambarkan bahwa mereka memiliki bangunan yang tinggi. Lafadz ini juga dapat dipahami dengan makna majas yaitu kekuatan lebih yang mereka miliki.⁴⁷ Lafadz ini juga dipahami bahwa kaum 'Ad memiliki kekayaan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.⁴⁸

Lafadz **يُخْلُقُ** berasal dari kata **خَلَقَ** yang berarti menjadikan menjadikan, menciptakan atau membuat. Namun jika bentuknya berubah menjadi *fi'il madli*

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir...*, 1064.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol XV, 192.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir...*, 970.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 289.

⁴⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 603.

Kaum 'Ad suka membaca kitab-kitab lama dan mendengarkan cerita mengenai surga serta sifat-sifat surga sehingga mereka berniat membangun tempat mereka seperti surga. Diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih dari Abdullah bin Qilabah, “aku pernah keluar untuk mencari unta yang melarikan diri, ketika berjalan di padang pasir 'Adn hingga ke kota, aku melihat menara-menara yang banyak dan berprasangka bahwa didalam menara tersebut terdapat seseorang, namun aku tidak melihat siapa-siapa diluar maupun didalam, kemudian turunlah binatang merayap atau dabbah. Aku mengeluarkan pedang dan lalu masuk dari pintu kota yang saat itu memiliki dua pintu yang agung dan sangat besar, kemudian aku membuka pintu itu lalu memasukinya, aku tidak melihat seorangpun. Aku melihat didalam menara itu terdapat istana yang banyak, dan setiap istana terdapat kamar-kamar yang banyak juga, atap dari kamar tersebut dilapisi emas, berlian, dan batu-batu permata. Di pintu-pintu Madinah terdapat dedaunan yang menyambutku dan mengantarkanku ke sebuah tempat untuk mendapatkan batu permata, minyak misk dan zafran. Aku berjalan dan melihat ke suatu pohon berbuah sangat banyak, dibawah pohon itu terdapat sungai yang airnya mengalir kearah batu-batu permata, lalu aku berprasangka bahwa, “inilah surga yang dapat mengeluarkan mutiara dari bumi dan terdapat minyak misk dan zafran.”

⁵⁹al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wil...*, 424.

mereka yaitu orang-orang pendusta, sama halnya dengan apa yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad, Tsamud dan Fir’aun.⁶¹

Dalam firman Allah إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi) menunjukkan bahwa Allah selalu mengawasi mereka-mereka yang berdusta, tidak ada satupun perbuatan mereka yang dapat mereka samarkan dihadapan-Nya, dan akan menjadi penegasan kepada Nabi tentang pengawasan Allah terhadap orang-orang dzalim, seperti dalam firman-Nya (Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang dzalim)⁶² وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

Dan istifham dalam firman Allah اَلَمْ تَرَ merupakan keterangan dan pembicaraan kepada Nabi Muhammad untuk menetapkan janji atas kemenangan, memberikan pelajaran dari contoh tiga umat terdahulu ('Ad, Tsamud, Fir'aun), serta sebagai peringatan kepada mereka yang menentang dan mendustai Rasul, karena penyerupaan dan budaya mereka menyembah berhala telah menjadikan mereka dekat dengan ego dan menjerumuskan mereka pada hal-hal yang asing. Lafadz اَلَمْ تَرَ berarti apakah kalian tidak mengetahui tentang kejadian yang benar-benar sudah terjadi di masa lalu dan bisa dibuktikan secara keilmuan. Selain itu, lafadz ini juga mengandung perintah untuk meyakini tentang kejadian ini, seolah-olah manusia melihat dengan mata kepala sendiri tentang siksaan Allah kepada kaum yang ingkar, karena Allah sendiri yang memberitakannya dalam Alquran

⁶¹Ibnu ‘Asyūr, *al-tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* juz 30 . (Tunisia: Dār al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), 317

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 378.

BAB IV

ANALISA *IRAM* DALAM ALQURAN

A. Analisa tafsir *iram* ditinjau dari Teori Qaṣaṣ dan Munāṣabah

Penafsiran *Iram* dalam tiga kitab tafsir tersebut yakni kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, tafsir Lubāb al-Ta’wil fī Ma’ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu ‘Asyūr secara keseluruhan mempunyai arti penafsiran *Iram* yang hampir sama yakni:

1. sebagai nama kabilah dari kaum 'Ad yang pertama;
2. sebagai nama kakek (nenek moyang) dari kaum 'Ad, karena nama 'Ad sendiri adalah 'Ad Ibnu *Iram* 'Ibnu Uush bin Saam bin Nuh;
3. sebagai nama kota dari Kaum 'Ad. Namun ada perbedaan penafsiran mengenai letak kota *Iram* ini, dalam penafsiran al-Rāzi dan al-Khāzin disebutkan bahwa kota *Iram* berada diantara Oman dan Hadhramaut, berdekatan pula dengan Iskandaria, Damaskus, disebut pula dengan nama Al-ahqāf. Dan dalam penafsiran Ibnu 'Asyūr disebutkan bahwa kota *Iram* terletak diantara Yaman, Syam dan Mesir.

Teori Qasas

Dalam surat al-Fajr mengandung penyebutan kisah-kisah umat terdahulu yang ingkar terhadap ajaran Rasul, salah satunya yakni tentang kisah Kaum ‘Ad, penduduk kota *Iram*.

Disebutkan dalam penafsiran para mufassir tersebut, bahwa kota yang dibangun oleh Kaum 'Ad, yakni kota *Iram* memiliki bangunan yang tinggi serta tidak ada bandingannya dengan kota yang lain pada masanya. Al-Rāzi, al-Khāzin dan Ibnu Āsyūr menyebutkan dengan senada bahwa kota *Iram* berada di Yaman, untuk wilayah tepatnya masih terjadi perbedaan. Hal ini ternyata sudah dibuktikan dengan penelitian ilmiah tentang kota *Iram* tersebut. Pada tahun 1990 dimuat dalam laporan *Jurnalistik International* ditemukan tentang sebuah Kota Legenda di Arab yang hilang.⁷⁵ Seorang ahli arkeolog bernama Nicholas Clapp meninjau buku sejarah Arab yang berjudul “Arabia Felix” karya Bertram Thomas yang ditulis tahun 1932. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Arabia Felix merupakan nama Romawi bagi daerah bagian selatan Semenanjung Arabia yang meliputi Yaman dan sebagian besar daerah Oman. Kehidupan masyarakatnya maju dan sebagian besar berdagang rempah-rempah karena letak wilayah mereka yang strategis, yaitu antara India hingga tempat-tempat di sebelah Utara Semenanjung Arab. Bertram Thomas menjelaskan dalam bukunya tentang lokasi peninggalan kota klasik yang dibangun oleh salah satu kabilah Arab-Badui yang disebut Ubar. Sehingga Nicholas Clapp ingin menindak lanjuti tentang pernyataan tersebut.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Setelah ditemukan, kota *Iram* tertutup oleh ketebalan pasir yang mencapai 12 meter.⁷⁹

Dalam penafsiran al-Rāzi disebutkan bahwa *Iram* memiliki sebutan nama lain, yakni Al-ahqāf yang berarti daerah gurun pasir di daerah Yaman. Ahqāf dalam bahasa Arab berarti “bukit-bukit pasir”, merupakan bentuk plural (jamak) dari kata *hiqf* yang berarti sebuah bukit pasir. Ini menunjukkan bahwa kaum ‘Ad hidup di daerah yang penuh dengan “bukit-bukit pasir”, yang memberikan kemungkinan mendasar dan paling masuk akal untuk sebuah fakta bahwa kaum ‘Ad terkubur oleh sebuah badai pasir. Ahqāf menjadi nama dari sebuah tempat di sebelah Selatan Yaman dimana kaum ‘Ad hidup. Hal ini tidak mengubah fakta bahwa akar dari kata ini adalah bukit-bukit pasir, namun hanya menunjukan bahwa kata ini telah menjadi hal yang khas terhadap daerah ini yang terdiri dari banyak bukit pasir.

Dari kisah kaum 'Ad dapat diambil *ibrah* (pelajaran) yang bisa diambil, diantaranya:

1. Sebagai pengingat manusia agar tidak bersikap sombong, menjadikan bangunan-bangunan megah dan mewah yang dibangun merupakan suatu kesombongan untuk menindas manusia yang lain.
2. Tidak bersikap sewenang-wenang, seperti halnya kaum 'Ad karena itu merupakan perbuatan yang tercela.

⁷⁹Harun Yahya, *Kaum-kaum yang...*, 55.

3. Kecerdasan dan kekuatan manusia merupakan anugrah Allah, betapapun besar dan luasnya tetap tidak bermanfaat bagi oemiliknya kecuali diimbangi dengan keimanan kepada Allah dan para Rasul-Nya.
4. Sebagai pelajaran agar manusia bisa membangun peradaban yang baik. Pencapaian secara totalitas dari potensi manusia harus direalisasikan dengan tindakan konkret yang sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam.
5. Membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta Iman agar bisa mengontrol diri dan mencapai kemuliaan.

Munāsabah surah al-Fajr dengan surah sebelumnya yakni al-Ghasyiyah adaah kedua surah ini membahas golongan orang-orang yang beruntung dan celaka di akhirat. Orang-orang yang beruntung adalah orang yang taat dan beriman kepada Allah, sedangkan orang yang celaka adalah orang yang mengingkari Allah. Kedua surah ini mengandung ancaman dan janji Allah.⁸⁰

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 599.

PENUTUP

B. Kesimpulan

Dalam penelitian tentang *Iram* ini yang merujuk kepada 3 kitab tafsir dari periode klasik hingga kontemporer, yakni kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, Lubāb al-Ta'wil fī Ma'ani al-Tanzīl karya al-Khāzin, tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Asyūr, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Iram* memiliki beberapa penafsiran diantaranya nama kabilah dari Kaum ‘Ad, nama nenek moyang (kakek dari kaum ‘Ad) dan juga nama Negeri dari kaum ‘Ad yang letaknya memiliki beberapa perbedaan dalam mufassir, dalam kitab al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi disebutkan bahwa Iram ada di daerah Oman hingga Hadhramaut (Yaman), sedangkan menurut al-Khāzin, Iram berada di dekat Damaskus, di Iskandaria, namun ada disebutkan pula bahwa Iram berada diantara Oman dan Hadhramaut, Yaman. Dan dalam tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu ‘Asyūr disebutkan beberapa perbedaan bahwa Iram berada di Yaman, atau Syam atau Mesir.
2. Dalam penafsiran Iram di kitab tafsir al-Kabīr al-Musammā mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzi, Lubāb al-Ta’wil fī Ma’ani al-Tanzīl karya al-Khāzin dan tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu ‘Asyūr, ketiganya digunakan teori Munāsabah, namun penggunaannya hanya difokuskan dalam beberapa penjelasan tentang kaum ‘Ad. Untuk penggunaan teori Qasas,

al-Rāzi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabīr mafātih al-Gaib* juz 30. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1981.

